

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan untuk masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menurut Intenasional Council of Museum (ICOM), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Fungsi Museum Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum bertugas untuk menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya.

Sejarah dan perkembangan museum di Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-17 yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan museum di Belanda. Diawali oleh seorang pegawai VOC yang bernama G.E. Rumphius menulis *Ambonsche Landbeschrijving* yang memberikan gambaran sejarah mengenai Kesultanan Maluku serta keberadaan kependudukan dan kepulauan. Memasuki abad ke-18, pada masa VOC dan hindia-Belanda ilmu pengetahuan dan kebudayaan semakin diperhatikan, sehingga didirikanlah lembaga-lembaga berkompeten seperti *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 24 April 1778 yang salah satu tugasnya memelihara museum. Dari sejarah yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa museum terus berkembang dari dulu hingga sekarang. Di Indonesia terdapat beberapa museum yang memiliki berbagai macam koleksi zaman prasejarah hingga koleksi sisa-sisa peperangan. Khususnya di Kota Bandung, terdapat dua kategori museum, yaitu museum umum dan museum khusus. Di dalam museum khusus terdapat beberapa benda atau koleksi yang memiliki tema tertentu, seperti Museum Asia Afrika di Jalan Merdeka. Museum tersebut hanya mengoleksi patung tiga dimensi dan galeri foto pada saat Konferensi Asia Afrika berlangsung tahun 1955. Sedangkan museum

umum merupakan museum yang memiliki berbagai macam koleksi tidak terpaku oleh tema, salah satunya adalah Museum Sri Baduga.

Salah satu museum yang menjadi icon provinsi Jawa Barat adalah museum Sri Baduga. Museum Sri Baduga adalah museum umum yang memiliki koleksi dari jenis koleksi Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika/Heraldika, Filologika, Keramik, Seni Rupa dan Teknologi ini, tercatat tidak kurang sebanyak 5.367 buah koleksi; terbanyak adalah koleksi rumpun Etnografika yang berhubungan dengan benda-benda budaya daerah. Jumlah koleksi tersebut tidak terbatas pada bentuk realia (asli), tapi dilengkapi dengan koleksi replika, miniatur, foto, dan maket. Benda-benda koleksi tersebut selain dipamerkan dalam pameran tetap, juga didokumentasikan dengan sistem komputerisasi dan disimpan di gudang penyimpanan koleksi.

Untuk lebih meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap museum, berbagai kegiatan telah dijalankan, baik yang bersifat kegiatan mandiri ataupun kerjasama kegiatan yang bersifat lintas sektoral dengan berbagai instansi pemerintah, swasta, maupun lembaga asing; diantaranya berupa penyelenggaraan pameran temporer, pameran keliling, pameran bersama dengan museum dari berbagai propinsi, berbagai macam lomba untuk tingkat pelajar, ceramah, seminar, lokakarya, dan sebagainya. Karena perkembangan peran dan fungsinya sebagai tempat atau wahana dalam menunjang pendidikan, menambah pengetahuan, dan rekreasi; Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat melaksanakan renovasi terhadap tata pameran tetapnya secara bertahap mulai tahun 1989 sampai dengan tahun 1992, berikut perluasan ruang pameran baru di lantai tiga.

Selanjutnya penyajian koleksi ditata sedemikian rupa dan diupayakan agar pengunjung dapat memperoleh gambaran tentang perjalanan sejarah alam dan budaya Jawa barat, corak dan ragamnya, serta fase-fase perkembangan serta perubahannya. Pengelompokannya dibagi menjadi; lantai satu merupakan tampilan perkembangan awal dari sejarah alam dan budaya Jawa Barat. Dalam tata pameran ini digambarkan sejarah alam yang melatar belakangi sejarah Jawa Barat, antara lain dengan menampilkan benda-benda peninggalan buatan tangan dari masa Prasejarah hingga jaman Hindu-Buddha. Selanjutnya di lantai kedua meliputi materi pameran budaya tradisional berupa pola kehidupan masyarakat, mata pencaharian hidup, perdagangan, dan transportasi; pengaruh budaya Islam dan Eropa, sejarah perjuangan bangsa dan lambang-lambang daerah kabupaten dan kota se-Jawa Barat. Adapun lantai tiga, memamerkan koleksi etnografi berupa ragam bentuk dan fungsi wadah, kesenian, dan keramik asing.

Dendis Pradita Ningtias, 2016

**ANALISIS FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG YANG MEMOTIVASI PENGUNJUNG DI MUSEUM SRI BADUGA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**TABEL 1.1**  
**DATA JUMLAH KUNJUNGAN DI MUSEUM SRI BADUGA**  
**TAHUN 2010 – 2015**

TAHUN	TOTAL KUNJUNGAN
2010	160.775
2011	149.021
2012	107.525
2013	71.256
2014	65.160
2015	67.265
<b>Total</b>	<b>621.002</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>103.500,33</b>

(Sumber : Unit Pengelola Museum Sri Baduga)

Dari tabel 1.1 dapat kita amati kurangnya minat pengunjung untuk berkunjung dilihat dari menurunnya tingkat kunjungan di tahun 2013. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perkembangan dari museum yang membuat para pengunjung menjadi bosan untuk berkunjung ke Museum Sri Baduga. Hal tersebut di didapat setelah peneliti melakukan beberapa wawancara pada pengunjung yang sedang berkunjung. Peneliti bertanya mengenai kesan yang di dapat oleh para pengunjung yang datang. Salah satu informan yaitu Andhika menyebutkan “saya bosan dengan kegiatan dan benda koleksi yang ada.”. Infroman lainnya gugum menyatakan “Benda purbakala yang ada masih begitu – begitu saja belum di *update*.”. dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak motivasi wisatawan berkunjung ke Museum Sri Baduga dipengaruhi bukan hanya dari dirinya sendiri (*Push Factor*) tapi dari museum Sri Baduga juga (*Pull Factor*). Berdasarkan hal tersebut peneliti mempertanyakan alasan-alasan mengapa pengunjung datang berkunjung ke Museum Sri Baduga. Alasan – alasan tersebut atau faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan berkunjung pengunjung mayoritas untuk sekedar menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan sekolah, hanya sedikit masyarakat yang melakukan kunjungan dengan ketertarikannya sendiri terhadap museum yang memiliki arti bahwa masih rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap museum (apresiasi stakeholder). Museum belum memiliki daya tarik yang menjadikan museum sebagai destinasi utama yang dikunjungi dalam waktu senggang atau masa libur.

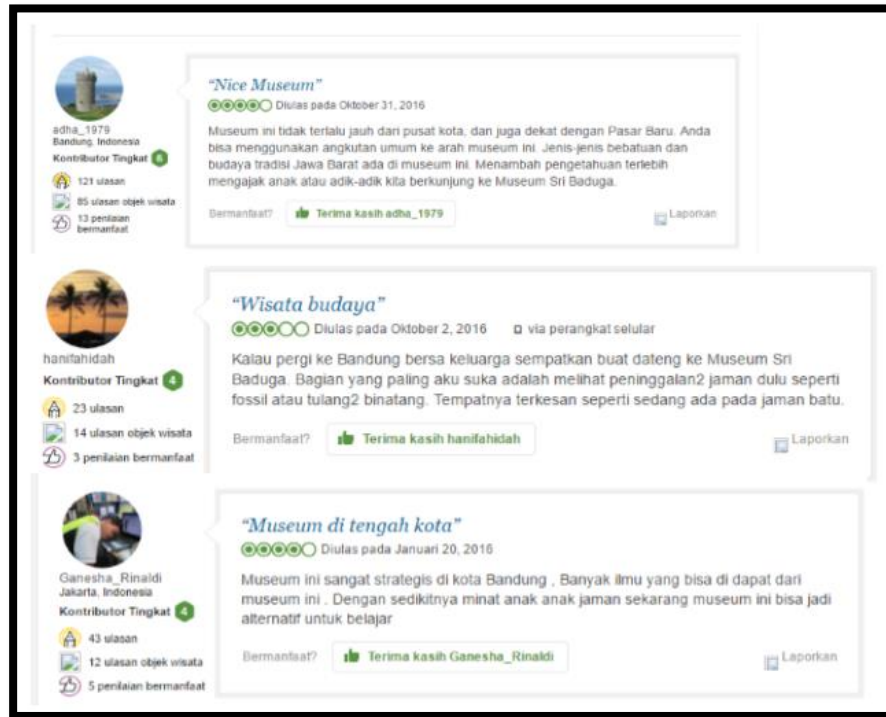
Dari hasil wawancara pra penelitian didapat beberapa alasan motivasi pengunjung ke museum Sri Baduga diantaranya untuk melihat tampilan koleksi benda-benda bersejarah dan

Dendis Pradita Ningtias, 2016

**ANALISIS FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG YANG MEMOTIVASI PENGUNJUNG DI MUSEUM SRI BADUGA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tampilan edukatif kehidupan manusia pra-sejarah serta melihat penyelenggaraan festival yang bertemakan budaya pada waktu tertentu di selenggarakan di Museum Sri Baduga. Hal tersebut di kuatkan dengan *Guest Comment* dari situs *Tripadvisor*.



**Gambar 1.1 Tanggapan Pengunjung terhadap Museum Sri Baduga**  
Sumber : [www.tripadvisor.com](http://www.tripadvisor.com)

Dapat dilihat 1.1, tanggapan pengunjung terhadap Museum Sri Baduga. Pengunjung merasa puas dengan kondisinya. Penungjung merasa apa yang di harapkan dari Museum Sri Baduga sudah bisa di penuhi. Ada berbagai pertanyaan yang membuat peneliti ingin melakukan sebuah penelitian. Pertanyaan itu adalah “Apakah Motivasi yang mempengaruhi pengunjung berkunjung?”.

Museum memiliki tugas yang sulit. Museum berhubungan dengan pengunjung yang beraneka ragam yang memiliki perbedaan besar dari segi umur, pendidikan, dan latar belakang budaya. Museum mengajar dengan cara permisif, dalam arti pengunjung datang sekehendak mereka, tinggal selama mereka suka, dan bergerak bebas tanpa ada pengawasan, serta mengamati objek yang menarik perhatian mereka, yang jika dirata-ratakan hanya beberapa detik per peragaan. Tidak ada tujuan instruksional, peringkat, ataupun ujian untuk menggambarkan ataupun mengevaluasi pengalaman belajar. Namun, museum sering memberi dampak besar kepada para

pengunjung dan menggerakkan minat yang dapat mengarah pada pendidikan-diri yang sebenarnya.

Dengan bekerja memakai pendekatan belajar terbuka seperti itu, kurator museum, staf perancang dan staf edukasi harus tahu bagaimana membangun peragaan yang akan menarik dan memberi pengajaran kepada pengunjung serta bagaimana merencanakan program-program lain yang dapat membantu memotivasi pemahaman yang tak akan lekang. Dengan demikian museum perlu mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, sosiologis, dan motivasional dari setiap upaya pendidikannya yang permisif dan informal tersebut, serta menggunakan metode-metode penelitian yang akan menguji dan meningkatkan efektivitas upaya tersebut. Jika tidak, museum akan gagal menjalankan fungsinya sebagai penyedia pendidikan massa dan hanya akan menjadi gudang megah, fasilitas rekreasi, atau klub eksklusif bagi kaum terpelajar (de Burhegyi, 1963).

Pada akhirnya kenyataan menyebutkan bahwa museum kurang populer di kalangan masyarakat. Sebagai sebuah bangsa yang beradab, sejarah menjadi sebuah identitas yang perlu dijaga agar masyarakat tidak lupa akan identitasnya. Museum merupakan sarana edukasi sekaligus wisata untuk masyarakat lebih mengenal identitas dirinya sendiri. Perlu untuk mengetahui faktor penarik dan pendorong yang memotivasi wisatawan datang berkunjung untuk menjadi acuan strategi yang akan dilakukan oleh pihak museum.

Museum Sri Baduga ini banyak di kunjungi oleh pengunjung dari berbagai kalangan dan lokasinya tidak hanya dalam kota. Banyaknya pengunjung yang datang menjadi potensi untuk mempertahankan atau mengembangkan Museum Sri Baduga ke arah yang lebih baik. Dari *Tripadvisor* dapat dilihat tanggapan mengenai Museum Sri Baduga cukup baik, tidak di temukan tanggapan yang buruk dari pengunjung yang datang ke Museum Sri Baduga. Untuk menentukan keputusan atau langkah selanjutnya bagi pengelola, pengelola harus mengetahui faktor penarik dan pendorong yang mempengaruhi motivasi berkunjung pengunjung serta bagaimana kondisinya. Maka perlu analisis faktor guna mendapatkan faktor dominan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan untuk mengembangkan Museum Sribaduga.

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis factor yang efektif dan menarik dapat mempengaruhi minat berkunjung pengunjung terhadap Museum Sri Baduga. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan serta melihat kondisi Museum Sri Baduga, maka perlu diadakan penelitian kedalam suatu karya ilmiah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

mengangkat judul: “**Analisis Faktor Penarik dan Pendorong yang Memotivasi Pengunjung di Museum Sri Baduga Bandung**”

### **Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Museum Sri Baduga menawarkan konsep yang menampilkan kebudayaan Jawa Barat dari jaman prasejarah sampai dengan masa sekarang. Namun, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berkunjung pengunjung di Museum Sri Baduga diperlukan suatu upaya atau langkah konkret untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Dimana upaya tersebut tidak hanya dapat menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pengunjung namun juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan batasan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana faktor penarik dan pendorong yang memotivasi pengunjung di Museum Sri Baduga?
2. Faktor dominan apa yang dapat memotivasi pengunjung di Museum Sri Baduga?
3. Upaya apa yang perlu di lakukan pengelola guna meningkatkan motivasi pengunjung di Museum Sri Baduga?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor penarik dan pendorong pengunjung di Museum Sri Baduga.
2. Menganalisis Faktor dominan apa yang dapat memotivasi pengunjung di Museum Sri Baduga.
3. Menganalisis upaya apa yang perlu di lakukan pengelola guna meningkatkan motivasi pengunjung di Museum Sri Baduga.

### **Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi khalayak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Dendis Pradita Ningtias, 2016

**ANALISIS FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG YANG MEMOTIVASI PENGUNJUNG DI MUSEUM SRI BADUGA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi pengelola, sebagai usulan pengembangan aktivitas dan kegiatan pertunjukan yang didasarkan dari faktor motivasi berkunjung pengunjung, sehingga pengembangan aktivitas tersebut sesuai dengan minat pengunjung.
  - b. Bagi bidang pendidikan, sebagai penambah pengetahuan mengenai analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi pengunjung di Museum Sri Baduga, juga sebagai bahan evaluasi mengenai Museum Sri Baduga.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi peneliti lain, sebagai contoh dan referensi untuk melakukan penelitian di bidang yang sejenis, sehingga penelitian tersebut dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.
  - b. Bagi peneliti, sebagai sarana pengembangan wawasan serta sarana untuk memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, juga sebagai sarana penerapan pengetahuan yang telah diperoleh.

### **Struktur Penulisan Skripsi**

Untuk mengarahkan alur penulisan penelitian, berikut struktur penulisan skripsi yang menjadi pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu:

1. **BAB I** berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian bertujuan untuk menjelaskan alasan peneliti mengapa meneliti masalah tersebut dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut. Rumusan masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Manfaat penelitian diharapkan memberikan kegunaan bagi semua pihak. Dan struktur organisasi skripsi yang berisi rincian urutan penulisan pada setiap bab dalam laporan penelitian.
2. **BAB II** berisi kajian pustaka yang terdiri dari kosep-konsep atau teori-teori dalam bidang yang dikaji. Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian digunakan hanya untuk penelitian yang memerlukan hipotesis. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan penelitian yang dikaji dan dikaitkan dengan masalah yang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan tahapan untuk merumuskan dan menghubungkan variable dengan teori yang dirujuk.

3. **BAB III** Metode Penelitian yang berisi penjabaran mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek atau sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. **BAB IV** hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. **BAB V** kesimpulan dan saran yang menyajikan uraian padat dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang menjadi bahan untuk kajian teori penelitian.
6. **Daftar pustaka** berisi semua sumber bacaan atau literature yang digunakan sbagai bahan penulisan skripsi.
7. **Lampiran** berisi data-data tambahan, tabel data hasil penelitian, teks maupun gambar.